

Peran Guru Sekolah Minggu terhadap Perubahan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun di Sekolah Minggu Sabtu Ceria Cilacap

Anita Mariana Parulian
STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: anita@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This community service aims to analyze the role of Sunday School teachers in character formation of children aged 6–12 years at the Cilacap Saturday Cheerful Sunday School. Activities were carried out through observation methods, interactive lectures, group discussions, and direct practice. The results show that Sunday School teachers play an important role in shaping children's behavior through role models, guidance, and the instilling of Christian values. Children experienced positive changes, including increased discipline, responsibility, love, and courage. Parents' responses also showed a real impact on family life. This service emphasizes the importance of collaboration between teachers, parents, and the church in supporting the sustainability of children's character development.*

Keywords: *Character Education; Children Aged 6–12 Years; Christian Values; Community Service; Sunday School Teachers.*

Abstrak. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menganalisis peran guru Sekolah Minggu dalam pembentukan karakter anak usia 6–12 tahun di Sekolah Minggu Sabtu Ceria Cilacap. Kegiatan dilaksanakan melalui metode observasi, ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Hasil menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu berperan penting dalam membentuk perilaku anak melalui keteladanan, bimbingan, serta pembiasaan nilai-nilai Kristiani. Anak-anak mengalami perubahan positif, meliputi peningkatan disiplin, tanggung jawab, kasih, dan keberanian. Respon orang tua juga memperlihatkan adanya dampak nyata dalam kehidupan keluarga. Pengabdian ini menegaskan pentingnya kolaborasi guru, orang tua, dan gereja dalam mendukung keberlanjutan pembinaan karakter anak.

Kata Kunci: Anak Usia 6–12 Tahun; Guru Sekolah Minggu; Nilai Kristiani; Pendidikan Karakter; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan generasi penerus yang menentukan arah kehidupan bangsa, gereja, dan masyarakat di masa depan. Pada masa usia 6–12 tahun, anak berada pada fase perkembangan yang sangat penting, di mana pola pikir, sikap, dan perilaku mulai terbentuk secara lebih stabil. Pada tahap ini pula, anak mulai mampu memahami nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diajarkan oleh lingkungannya. Oleh sebab itu, pendidikan yang diberikan pada masa kanak-kanak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai iman Kristen.

Dalam konteks kehidupan bergereja, **Sekolah Minggu** memiliki peranan vital sebagai wadah pendidikan iman bagi anak-anak. Melalui Sekolah Minggu, anak-anak diajak mengenal firman Tuhan, belajar tentang kasih Kristus, dan dilatih untuk menerapkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Guru Sekolah Minggu bukan sekadar penyampai cerita Alkitab, melainkan pendidik rohani yang memiliki tanggung jawab membentuk karakter anak sesuai dengan teladan Kristus.

Dengan demikian, guru Sekolah Minggu memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai iman dan membentuk sikap hidup anak-anak agar bertumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, penuh kasih, dan taat pada firman Tuhan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak menghadapi banyak tantangan yang dapat memengaruhi pertumbuhan karakter mereka. Perubahan sosial, arus globalisasi, serta pengaruh media digital membawa nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan iman Kristen. Jika anak tidak mendapatkan bimbingan rohani yang memadai, mereka berisiko mengadopsi perilaku yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Oleh karena itu, keberadaan guru Sekolah Minggu yang konsisten, kreatif, dan berkomitmen menjadi sangat penting untuk membantu anak-anak menanamkan nilai Kristiani sejak dini.

Sekolah Minggu Sabtu Ceria Cilacap merupakan salah satu wadah pelayanan anak yang berupaya membangun karakter dan iman anak-anak melalui pembelajaran Alkitab yang menyenangkan. Guru-guru Sekolah Minggu di tempat ini berperan bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan dalam ucapan, tindakan, dan sikap hidup. Melalui metode pembelajaran yang kreatif—seperti permainan rohani, nyanyian, drama, dan aktivitas kelompok—anak-anak diajak untuk belajar firman Tuhan secara aktif dan menyenangkan. Pengalaman belajar seperti ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai Kristen serta mendorong perubahan perilaku yang positif.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Sekolah Minggu Sabtu Ceria Cilacap ini berfokus pada **peran guru Sekolah Minggu terhadap perubahan karakter anak usia 6–12 tahun**. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana guru mampu memengaruhi pertumbuhan iman dan karakter anak melalui pembelajaran yang terarah dan pembinaan yang konsisten. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran nyata tentang efektivitas peran guru dalam membentuk anak-anak agar memiliki sikap yang sesuai dengan nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin.

Lebih jauh lagi, kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pelayanan Sekolah Minggu. Guru-guru dapat semakin terdorong untuk meningkatkan kualitas pengajaran, mengembangkan metode pembelajaran yang lebih relevan, serta bekerja sama dengan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak. Dengan demikian, Sekolah Minggu tidak hanya menjadi sarana pengajaran firman, tetapi juga wadah strategis dalam membangun generasi yang beriman teguh dan berkarakter Kristus.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru Sekolah Minggu, anak-anak usia 6–12 tahun, serta tim pelaksana. Metode yang digunakan meliputi observasi, ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal karakter anak-anak serta pola pembinaan yang diterapkan oleh guru. Hasil observasi menjadi dasar dalam merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metode ceramah interaktif dipakai dalam penyampaian materi mengenai nilai-nilai Kristiani, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Ceramah dilakukan secara sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak. Diskusi kelompok digunakan untuk menggali pengalaman anak serta memberikan kesempatan mereka mengungkapkan pendapat. Melalui diskusi, anak-anak belajar mendengar, menghargai, dan mengekspresikan diri secara positif.

Selain itu, praktik langsung diberikan dalam bentuk permainan edukatif, simulasi, dan kegiatan kreatif yang menekankan pembiasaan perilaku baik. Metode ini dirancang agar anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai melalui pengalaman nyata, bukan hanya teori. Guru Sekolah Minggu berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam setiap aktivitas.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga hari di Sekolah Minggu Sabtu Ceria, Cilacap, dengan jumlah peserta sekitar 150 orang. Tim pelaksana bertugas dalam penyediaan perlengkapan, dokumentasi, serta pendampingan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan perubahan perilaku anak, respon orang tua, serta refleksi guru. Dengan metode ini, kegiatan diharapkan mampu meningkatkan peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak secara berkelanjutan.

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “*Peran Guru Sekolah Minggu terhadap Perubahan Karakter Anak Usia 6–12 Tahun di Sekolah Minggu Sabtu Ceria Cilacap*” dilaksanakan dengan baik selama tiga hari. Hasil kegiatan ini dapat diuraikan ke dalam beberapa aspek, yakni peran guru Sekolah Minggu, efektivitas metode pengajaran, perubahan karakter anak, serta dampak yang dirasakan oleh peserta, orang tua, dan guru.

Peran Guru Sekolah Minggu

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter anak-anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan pembimbing.

Melalui pengajaran yang konsisten, guru mampu menanamkan nilai-nilai Kristiani, seperti kejujuran, ketaatan, kasih, disiplin, serta sikap saling menghargai. Anak-anak lebih mudah meniru perilaku nyata yang diperlihatkan guru dibandingkan hanya mendengar teori.

Guru Sekolah Minggu di Sabtu Ceria Cilacap telah menunjukkan komitmen yang tinggi. Mereka menyediakan waktu, tenaga, dan perhatian khusus untuk membina anak-anak. Keberadaan guru menjadi faktor penting dalam keberlangsungan kegiatan ini, sebab anak-anak membutuhkan figur yang dapat dipercaya, diterima, dan dihormati. Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru yang bersikap sabar, konsisten, dan penuh kasih memiliki pengaruh lebih besar terhadap perubahan perilaku anak.

Efektivitas Metode Pengajaran

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku anak-anak. Ceramah interaktif, diskusi, dan praktik langsung melalui permainan edukatif menjadi kombinasi yang sesuai dengan kebutuhan usia 6–12 tahun. Anak-anak tidak cepat merasa bosan karena kegiatan dikemas secara variatif dan menyenangkan.

Sebagai contoh, dalam sesi diskusi kelompok kecil, anak-anak diajak untuk menceritakan pengalaman mereka di rumah atau sekolah. Hal ini mendorong keberanian untuk berbicara dan melatih sikap terbuka. Dalam sesi permainan edukatif, mereka belajar bekerja sama, menghargai peraturan, dan mengutamakan kebersamaan daripada ego pribadi. Penggunaan metode kreatif ini mendorong internalisasi nilai karakter secara lebih mendalam karena anak belajar melalui pengalaman, bukan sekadar mendengar.

Guru Sekolah Minggu juga terbukti mampu menyesuaikan metode dengan karakteristik anak. Anak-anak yang aktif diberi ruang untuk bergerak melalui permainan kelompok, sementara anak-anak yang pemalu diberikan kesempatan tampil dalam kegiatan sederhana, seperti membaca ayat Alkitab atau menjawab pertanyaan singkat.

Perubahan Karakter Anak

Hasil pengabdian memperlihatkan adanya perubahan karakter yang signifikan pada anak-anak. Perubahan ini dapat diamati dalam beberapa aspek berikut:

Kesadaran Nilai-Nilai Kristiani

Anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta disiplin. Mereka mulai memahami bahwa nilai-nilai tersebut bukan sekadar aturan, tetapi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang perlu dipraktikkan.

Perilaku Sosial

Terjadi peningkatan sikap saling menghargai antar teman. Anak-anak yang sebelumnya suka bertengkar lebih mampu menahan diri. Ada juga anak-anak yang sebelumnya sulit berbagi, kini mulai terbiasa untuk saling memberi dan menolong.

Kedisiplinan dan Ketaatan

Kedisiplinan terlihat dari kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan, seperti datang tepat waktu, duduk dengan tenang, dan mengikuti aturan permainan. Ketaatan juga meningkat, baik dalam mengikuti instruksi guru maupun dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan.

Keberanian dan Rasa Percaya Diri

Beberapa anak yang awalnya pemalu dan tidak berani tampil, kini mulai memiliki keberanian untuk maju ke depan, memimpin doa, atau menyampaikan jawaban di hadapan teman-teman. Hal ini menunjukkan perkembangan rasa percaya diri yang positif.

Respon Orang Tua

Perubahan karakter anak-anak juga dirasakan oleh orang tua. Banyak orang tua memberikan tanggapan bahwa setelah mengikuti Sekolah Minggu, anak-anak mereka menjadi lebih sopan, mau membantu pekerjaan rumah, dan menunjukkan kasih kepada saudara. Beberapa orang tua juga mengakui bahwa anak-anak mereka mulai mengingatkan orang tua untuk berdoa bersama sebelum makan atau tidur.

Respon positif dari orang tua ini menunjukkan bahwa dampak pengajaran tidak berhenti pada kegiatan Sekolah Minggu, tetapi meluas hingga ke dalam kehidupan keluarga. Hal ini memperkuat peran guru Sekolah Minggu sebagai agen perubahan karakter, bukan hanya di gereja, tetapi juga dalam rumah tangga.

Evaluasi dari Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu sendiri mengakui bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi mereka. Mereka memperoleh pemahaman bahwa pembinaan karakter anak perlu dilakukan dengan pendekatan yang kreatif, menyenangkan, dan konsisten. Guru merasa termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran serta memperdalam keterampilan dalam mengelola kelas.

Evaluasi juga menunjukkan bahwa masih ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pertemuan, perbedaan latar belakang anak, dan kebutuhan akan materi yang lebih variatif. Namun, tantangan ini dipandang sebagai peluang untuk melakukan inovasi dalam metode pengajaran di masa mendatang.

Dampak Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan dampak yang signifikan:

Bagi Anak

Mereka mengalami perubahan positif dalam sikap, perilaku, dan karakter sehari-hari.

Bagi Guru Sekolah Minggu

Mereka semakin menyadari pentingnya peran sebagai pembentuk karakter sekaligus merasa terdorong untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

Bagi Orang Tua

Mereka melihat perubahan nyata dalam diri anak, sekaligus terdorong untuk lebih mendukung kegiatan Sekolah Minggu.

Bagi Gereja

Kegiatan ini memperkuat keberadaan Sekolah Minggu sebagai wadah pembinaan iman dan karakter anak, sekaligus meningkatkan kepercayaan jemaat terhadap program pelayanan anak.

Indikator Keberhasilan

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa indikator keberhasilan dapat dirumuskan: 1) Meningkatnya kesadaran anak-anak tentang nilai-nilai Kristiani, 2) Perubahan perilaku positif yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Adanya respon positif dari orang tua mengenai perubahan anak, 4) Semakin tingginya motivasi guru Sekolah Minggu untuk mengembangkan metode pengajaran, 5) Dukungan dari jemaat terhadap program Sekolah Minggu yang lebih inovatif.

Implikasi

Hasil kegiatan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Kristen anak. Guru Sekolah Minggu bukan sekadar penyampai materi, tetapi agen transformasi yang dapat mengarahkan anak-anak pada kehidupan yang berkarakter mulia. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru perlu terus dilakukan agar metode pengajaran semakin relevan dengan kebutuhan anak.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi kunci keberhasilan. Sekolah Minggu perlu menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua agar pembentukan karakter anak dapat berlanjut di rumah. Dengan kolaborasi antara guru, anak, dan orang tua, perubahan karakter dapat terjadi secara lebih berkelanjutan.

4. DISKUSI

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Minggu Sabtu Ceria Cilacap memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter anak usia 6–12 tahun. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Dalam konteks pendidikan Kristen, guru Sekolah Minggu menjadi perpanjangan tangan gereja untuk menanamkan nilai-nilai rohani sekaligus nilai moral yang membentuk perilaku sehari-hari.

Diskusi mengenai hasil kegiatan memperlihatkan bahwa metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional. Anak-anak usia 6–12 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang membutuhkan pengalaman belajar yang konkret serta keterlibatan aktif. Oleh karena itu, penggunaan metode ceramah interaktif, permainan edukatif, dan diskusi kelompok kecil sangat sesuai. Anak-anak dapat belajar melalui pengalaman langsung, sekaligus menanamkan nilai melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya.

Selain itu, perubahan karakter yang ditunjukkan anak-anak—seperti meningkatnya kedisiplinan, keberanian, serta sikap saling menghargai—menegaskan pentingnya konsistensi guru dalam mendidik. Perubahan ini tidak lepas dari sikap guru yang sabar, penuh kasih, serta mau mendampingi anak dalam setiap proses belajar. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa anak lebih mudah meniru perilaku nyata yang diperlihatkan orang dewasa dibandingkan hanya menerima nasihat lisan.

Respon positif dari orang tua juga menjadi indikator penting bahwa kegiatan ini berdampak luas. Ketika orang tua merasakan perubahan nyata pada anak mereka, maka kepercayaan terhadap program Sekolah Minggu meningkat. Namun demikian, diskusi juga menyingkap adanya tantangan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang anak, serta kebutuhan guru untuk terus mengembangkan variasi materi. Tantangan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter anak tidak dapat berhenti pada satu kali kegiatan, tetapi harus dilaksanakan secara berkesinambungan dengan dukungan dari gereja dan keluarga.

Dari perspektif keberlanjutan, kegiatan ini mengimplikasikan bahwa kolaborasi antara guru Sekolah Minggu, orang tua, dan lingkungan gereja sangat penting. Tanpa dukungan dari semua pihak, perubahan yang dicapai anak-anak berpotensi tidak bertahan lama. Oleh sebab itu, diskusi ini menekankan perlunya pembentukan jejaring komunikasi yang intens antara guru dan orang tua, serta pelatihan rutin untuk meningkatkan kualitas guru.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini bukan hanya memberikan dampak sesaat, melainkan membuka ruang refleksi bahwa pendidikan karakter anak adalah proses panjang yang membutuhkan dedikasi, inovasi, dan sinergi dari semua pihak yang terlibat.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema “*Peran Guru Sekolah Minggu terhadap Perubahan Karakter Anak Usia 6–12 Tahun di Sekolah Minggu Sabtu Ceria Cilacap*” menunjukkan hasil yang positif dan memberikan kontribusi nyata bagi pembinaan iman dan karakter anak-anak. Selama tiga hari kegiatan, guru Sekolah Minggu berperan sebagai teladan, motivator, sekaligus fasilitator dalam proses pembentukan karakter. Anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan melalui metode interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, serta pembiasaan nilai-nilai Kristiani.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak mengalami perubahan perilaku yang signifikan, seperti meningkatnya kedisiplinan, rasa tanggung jawab, keberanian untuk tampil, serta sikap saling menghargai antar teman. Nilai-nilai kasih, kejujuran, dan ketaatan yang diajarkan guru mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Respon orang tua pun menguatkan temuan ini, karena mereka merasakan adanya perbedaan perilaku anak di rumah, baik dalam hal sopan santun, kepedulian, maupun kebiasaan berdoa.

Dari sisi guru, kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran yang berharga. Guru semakin menyadari pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anak dan terdorong untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Sementara itu, bagi gereja, kegiatan ini memperkuat fungsi Sekolah Minggu sebagai wadah strategis dalam membina generasi muda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak usia 6–12 tahun. Keberhasilan pembinaan karakter membutuhkan kerjasama berkelanjutan antara guru, orang tua, dan gereja. Apabila sinergi ini terus dipelihara, maka anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak baik, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, S. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, H. (2019). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.